

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Mutu Pendidikan

##### 1. Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “Mutu” berarti Karat. Baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan)”. Pendidikan adalah perbuatan mendidik. Jadi yang dimaksud dengan mutu pendidikan secara etimologi adalah kualitas perbuatan mendidik. Mendidik disini adalah interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.<sup>1</sup>

Menurut Joremo S. A. Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.<sup>2</sup>

Sedangkan Menurut Umaedi. Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada *proses pendidikan* dan *hasil pendidikan*. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi

---

<sup>1</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

<sup>2</sup> Joremo S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.<sup>3</sup>

Pendidikan yang bermutu bukan hanya dilihat dari kualitas lulusannya tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga kependidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan).<sup>4</sup>

Jadi mutu pendidikan bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dimana kebutuhan masyarakat dan perubahan yang terjadi bergerak dinamis, sehingga seiring berjalannya waktu pendidikan harus juga mampu menyeimbangi perubahan yang terjadi secara cepat, dan bisa menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

## 2. Prinsip-prinsip mutu pendidikan

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.
- 2) Ketidak mampuan para profesional pendidikan dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau

---

<sup>3</sup> Umaedi, *MPMBS*, ([http://www.geocities. Com/pengembangan madrasah](http://www.geocities.com/pengembangan%20madrasah) diakses 9 Desember 2020).

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004)

proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.

- 3) Peningkatan mutu pendidikan harus melalui loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus dirubah. Sekolah harus belajar bekerjasama dengan sumber-sumber yang terbatas. Para profesional pendidikan harus membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing di dunia global.
- 4) Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas, dan pimpinan kantor Diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, *teamwork*, kerjasama, akuntabilitas, dan rekognisi. Uang tidak menjadi penentu dalam peningkatan mutu.
- 5) Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktifitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing, dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru<sup>5</sup>.
- 6) Para profesional pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntutan baru.
- 7) Program peningkatan mutu dalam bidang komersial tidak dapat dipakai secara

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004)

langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan. Budaya, lingkungan, dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program yang khusus dirancang untuk menunjang pendidikan.

- 8) Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, orang tua maupun masyarakat.
- 9) Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat”, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program singkat.<sup>6</sup>

### 3. Strategi Peningkatan Mutu

Strategi berasal dari kata Yunani *Strategos*, yang berarti Jendral. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan utama organisasi akan tercapai.<sup>7</sup>

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Alfiatu Solikah dalam bukunya menyatakan bahwa istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan.

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata Dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah; Konsep, Prinsip, dan Instrument*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006)

<sup>7</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 153

Dalam pembahasan ini, yang dimaksudkan adalah kiat-kiat yang digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dari sumberdaya yang dimiliki lembaga.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Siagian P. Sondang yang dikutip oleh Saiful dalam jurnalnya menyebutkan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.

Kata “strategi” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a) Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- b) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan
- c) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>9</sup>

Strategi juga memiliki prinsip untuk menyelesaikan sebuah tujuan dari sebuah strategi itu sendiri diantaranya yaitu :

- a) Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya, ikutlah arus yang berkembang dimasyarakat (jaringan melawan arus), dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
- b) Setiap strategi tidak hanya membuat satu strategi. Tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila banyak strategi yang dibuat, maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain.

---

<sup>8</sup> Alfiatus Solikah, Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan: Studi Multi Situs Di MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 33

<sup>9</sup> Siagian P, Sondang, Manajemen Strategi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 20

- c) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya yang tidak mencerai-beraikan satu dengan yang lain.
- d) Strategi hendaknya memutuskan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru pada kelemahannya. Selain itu, hendaknya juga memanfaatkan kelemahan persaingan dan membuat langkah-langkah yang tepat untuk menempati posisi kompetitif yang lebih kuat.
- e) Sumber daya adalah suatu yang kritis. Mengingat strategi adalah suatu yang mungkin, maka harus membuat suatu yang layak dan dapat dilaksanakan.
- f) Strategi hendaknya memperhitungkan risiko yang tidak terlalu besar. Oleh sebab itu, suatu strategi harusnya dapat dikontrol<sup>10</sup>.
- g) Strategi hendaknya disusun diatas landasan keberhasilan yang telah dicapai. Jangan menyusun diatas kegagalan
- h) Tanda-tanda dari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait, terutama dari para eksekutif, dari semua pimpinan unit kerja dalam organisasi.

Dalam upaya untuk mencapai strategi peningkatan mutu pendidikan didalam Lembaga Pendidikan tentulah memerlukan subyek tertuju guna mengimplementasikan strategi peningkatan mutu pendidikan disekolah. Subyek ini terdiri dari kepala sekolah, guru dan juga peserta didik. Ketiga subyek ini menjadi elemen yang absolut dalam proses berjalannya suatu pendidikan. Dengan begitu keberadaan ketiga subyek ini pula yang akan menjalankan setiap sistem didalam Lembaga Pemasarakatan. Peningkatan mutu pendidikan didalam Lembaga

---

<sup>10</sup> Siagian P, Sondang, Manajemen Strategi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm .30

Pendidikan sangat bergantung terhadap kualitas serta kuantitas yang dimiliki oleh ketiga subyek tersebut dengan landasan sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diibaratkan sebagai presiden negara yang memiliki fungsi untuk mengarahkan serta menjadi induk bagi anggotanya dan juga kepala sekolah memiliki peran penting dalam berjalannya suatu sistem pendidikan disekolah. Selain itu, Kepala sekolah juga memiliki wewenang terhadap setiap aturan yang dicanangkan sebagai upaya penting guna memberdayakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dikatakan sebagai peran vital bagi keberlangsungan proses pendidikan yang berjalan didalam lingkungan sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah disebutkan bahwa Kepala Sekolah harus memenuhi lima dimensi kompetensi yaitu, kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Adanya dimensi kompetensi tersebut menjadi urgensi yang penting untuk dimiliki oleh setiap kepala sekolah/madrasah guna menjadi titik tumpu yang baik dalam mewujudkan lingkungan pendidikan disekolah yang kondusif dan berintegritas.

Strategi peningkatan mutu pendidikan disekolah juga memerlukan pemimpin yang memiliki kualifikasi mumpuni seperti yang disebutkan diatas. Kualifikasi ini diharapkan menjadi titik tumpu yang baik bagi keberlangsungan proses sistem pendidikan yang berkualitas dan berintegritas. Selain itu, tentu saja tujuan peningkatan mutu pendidikan dengan tujuan memberi kontribusi pula pada perkembangan generasi bangsa yakni para peserta didik. peserta didik. Dengan adanya sistem kepemimpinan yang mumpuni, suatu lembaga

pendidikan dapat menjamin mutu pendidikan yang baik bagi para peserta didik. Disamping itu, tenaga pendidik juga dapat memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan kualitasnya sebagai konduktor utama dalam menyalurkan pendidikan kepada peserta didik.

b. Tenaga Pendidik ( Guru )

Guru sebagai tenaga pendidik juga memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam menjamin kualitas mutu pendidikan yang baik. Berdasarkan data dari UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Indonesia masih menduduki peringkat ke-14 dari 14 negara berkembang dengan standar kualitas guru. Hal ini juga berkaitan dengan kualitas mutu pendidikan di Indonesia yang tergolong belum cukup baik.

Sedangkan pengaruh keberadaan tenaga pendidik terhadap mutu pendidikan adalah dari kualitas yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan mutu pendidikan yang akan diterima oleh peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan berupaya meningkatkan pula kualifikasi baik terhadap seorang tenaga pendidik. Dengan begitu tujuan final suatu mutu pendidikan yang layak adalah dengan dapat dicapainya suatu pendidikan yang berkualitas dan baik.

Berdasarkan Pasal 1 Angka 1 Undang-undang Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan begitu, mutu pendidikan yang diterima oleh peserta didik bergantung pada kualitas serta profesionalitas seorang guru.<sup>11</sup>

c. Peserta Didik ( Siswa )

Peserta Didik merupakan subyek pendidikan yang menjadi sasaran utama

---

<sup>11</sup> Sri Utami, Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional dan Strategi Rekrutmen Guru, Prosiding Seminar Nasional FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Vol. 2 No. 1, 2019

tolak ukur baik tidaknya mutu pendidikan yang diperoleh oleh peserta didik. Peserta Didik berperan sebagai penerima layanan pendidikan yang menjadi tempat implementasi langsung sarana serta sistematis pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pentingnya sebuah penyeleksian efektif yang mampu menyaring kualitas peserta didik dari aspek akademis maupun minat dan bakat sebelum diterima di suatu sekolah. Hal ini dikategorikan sebagai tolak ukur peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Penyeleksian efektif yang mampu menyaring kualitas peserta didik dari aspek akademis maupun minat dan bakat sebelum diterima di suatu sekolah. Hal ini dikategorikan sebagai tolak ukur peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang menjamin peningkatan mutu pendidikan haruslah berjalan seimbang dengan etos kerja dan kualitas dari kepala sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik.

Secara istilah mutu adalah kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan<sup>11</sup>. Mutu pendidikan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan<sup>12</sup>. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan sehingga dapat memuaskan pelanggan<sup>12</sup>.

Mutu pendidikan menurut Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009, yang dikutip oleh Dedi Mulyasa, adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional. Bukan hanya mutu pendidikan yang perlu dibahas oleh para pengambil kebijakan pendidikan, tapi

---

<sup>12</sup> M.N. Nasution, Manajemen Mutu Terpadu, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), 15.

perlu ditetapkan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan merupakan kegiatan sistematis dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan<sup>13</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan suatu sistem lembaga pendidikan, baik dalam pengelolaan maupun proses pendidikan yang diarahkan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan nilai tambah dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Lalu dalam strategi peningkatan mutu pendidikan terdapat perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan evaluasi seperti penjelasan berikut:

a. Perencanaan Strategi Mutu Pendidikan

Perencanaan strategis adalah proses penempatan organisasi sehingga dapat menunjang kemaksimalan tercapainya tujuan dan juga meminimalisir adanya risiko dalam mencapai suatu tujuan. Perencanaan strategis merupakan sebuah cara dalam membuat beberapa pilihan dalam merencanakan suatu progress yang baik serta melakukan evaluasi dalam proses yang dijalankan guna memaksimalkan kinerja dalam mencapai tujuannya.

Perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan

---

<sup>13</sup> Dedi Mulyasa, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2021), 12.

dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Selanjutnya menurut Ely sebagaimana dikutip hasil yang diharapkan. Sanjaya menjelaskan perencanaan pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang di harapkan.

Kaufman memberikan defenisi tentang perencanaan strategis sekolah, yaitu perencanaan yang dimulai dengan mengidentifikasi apa yang seharusnya dan apa yang dapat dilakukan. Kemudian bekerja untuk memastikan bahwa seluruh bagian organisasi sekolah dapat didesain secara layak<sup>14</sup>.

Dari beberapa perspektif tentang arti perencanaan strategis, penulis menyimpulkan bahwa perencanaan strategis merupakan batu loncatan terkait program maupun kegiatan apa saja yang harus direncanakan untuk dilakukan atau diimplementasikan dalam mencapai suatu tujuan organisasi. Tujuan ini berupa perkembangan yang maksimal dalam pelaksanaan suatu visi dan misi suatu organisasi. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa perencanaan memiliki empat unsur yang melingkupinya. Keempat unsur tersebut yaitu:

- 1) Adanya tujuan yang harus dicapai,
- 2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan,
- 3) Sumber daya yang dapat mendukung, dan
- 4) Implementasi setiap keputusan.

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya

---

<sup>14</sup> M.N. Nasution, Manajemen Mutu Terpadu, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004 hlm. 31

sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya<sup>15</sup>.

Adapun keuntungan dari perencanaan strategi yaitu:

- 1) Proses perencanaan strategi merupakan kerangka kerja dalam mengembangkan anggaran tahunan.
- 2) Sebagai alat pengembangan manajemen organisasi.
- 3) Sebagai mekanisme untuk memaksa manajer jangka panjang.
- 4) Membantu mengarahkan manajer sesuai dengan tujuan jangka panjang perusahaan.
- 5) Membantu berpikir secara eksplisit tentang tindakan jangka pendek yang diperlukan dalam menjalankan strategi jangka panjang.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta bersama-sama terus berupaya mewujudkan perbaikan melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan system evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, peningkatan mutu pendidikan serta pelatihan bagi guru dan tenaga

---

<sup>15</sup> Rusydi Ananda, "Perencanaan Pembelajaran", Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019, hlm. 4

kependidikan lainnya<sup>16</sup>. Oleh karena itu dalam mencapai tujuan untuk memaksimalkan mutu pendidikan diperlukan suatu perencanaan yang strategis sehingga suatu mutu pendidikan dapat berkembang dengan baik.

Peningkatan mutu pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah/madrasah sebagai pelaku dasar utama yang otonom, dan peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan pelanggan. Sekolah/madrasah sebagai institusi otonom diberikan peluang untuk mengelola dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

#### b. Tahapan Pelaksanaan Strategi Mutu Pendidikan

Proses manajemen atau perencanaan strategis mencakup tujuh bagian yang saling berkaitan, sebagai berikut:

- 1) Penilaian terhadap organisasi, dalam hal kekuatan, 2) Perumusan misi organisasi. kelemahan, peluang dan tantangan (strengths, weakness, opportunities, and threats atau disingkat sebagai SWOT).
- 2) Perumusan misi organisasi.
- 3) Perumusan falsafah dan kebijakan organisasi
- 4) Penetapan sasaran-sasaran stratejik.

---

<sup>16</sup> Lailatul Maghfiroh "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Total Quality Management (TQM) Di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta" TA" LIM (Jurnal Studi Pendidikan Islam) Vol.1 No.1, 2018.

- 5) Penetapan stratejik organisasi.
- 6) Implementasi stratejik organisasi.
- 7) Pengendalian (control) stratejik organisasi.

Dibuktikan dengan pendapat Sondang P. Siagian, yang mengatakan bahwa ada dua belas tahap yang lumrah dilalui dalam proses manajemen stratejik, Tahapan dalam proses manajemen stratejik menurut Sondang P. Siagian<sup>17</sup> yaitu :

- 1) Perumusan misi organisasi (perusahaan).
- 2) Peranan profil organisasi.
- 3) Analisis dan pilihan stratejik.
- 4) Penetapan sasaran jangka panjang.
- 5) Penentuan strategi induk.
- 6) Penentuan strategi operasional.
- 7) Penentuan sasaran jangka pendek, seperti sasaran tahunan.
- 8) Perumusan kebijaksanaan.
- 9) Pelembagaan strategi.

Namun upaya dalam melakukan perbaikan terhadap lembaga pendidikan tidak sesederhana itu. Kriteria mutu pendidikan akan terus berkembang secara tidak stagnan sesuai dengan arus perkembangan zaman serta kecanggihan teknologi yang ada. Oleh karena itu upaya dalam memperbaiki sistem pendidikan guna tercapainya mutu pendidikan yang baik harus terus berjalan dengan berkelanjutan. Berikut ini merupakan tahapan pelaksanaan perencanaan strategi peningkatan mutu pendidikan dalam lembaga pendidikan<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Siagian P, Sondang, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

<sup>18</sup> Ketut Bali Sastrawan, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan Mutu Strategis" *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjamin Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, Vol. 5 No. 2, Agustus, 2019

- 1) Memperkuat Kurikulum, seperti yang telah kita ketahui, dalam lembaga pendidikan terdapat perkembangan kurikulum pendidikan yakni dari KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan upaya untuk terus melakukan perkembangan terhadap mutu pendidikan yang ada. Perbedaan kedua kurikulum ini menjadi contoh bahwasanya dalam melaksanakan strategi peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan kurikulum yang mumpuni untuk menunjang perkembangan belajar peserta didik<sup>19</sup>.
- 2) Memperkuat Kapasitas Manajemen di Sekolah, Dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) rangka desentralisasi di bidang pendidikan, model ini mulai dikembangkan untuk diterapkan. Dipromosikan bahwa manajemen berbasis sekolah ( MBS ).
- 3) Akan memperkuat rujukan referensi nilai yang dianggap strategis dalam arti memperkuat relevansi,
- 4) Memperkuat partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pendidikan,
- 5) Memperkuat preferensi nilai pada kemandirian dan kreativitas baik individu maupun kelembagaan
- 6) Memperkuat dan mempertinggi kebermaknaan fungsi kelembagaan sekolah.
- 7) Memperkuat Sumber Daya Pendidikan, sumber daya pendidikan yang harus diperkuat dalam lingkup lembaga pendidikan meliputi;
  - a) Memperkuat Sistem Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

---

<sup>19</sup> Kunandar.2007. "Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru" Jakarta: Raja Grafindo persada.

- b) Memperkuat Kepemimpinan
  - c) Meningkatkan Mutu Mengajar Melalui Program Inovatif berbasis Kompetensi
  - d) Mengoptimalkan Fungsi Tenaga Pendidik
- c. Evaluasi Strategi Mutu Pendidikan

Menurut Royse, Thyer, dan Padgett yang dikutip oleh Suronto Aw, evaluasi merupakan bagian dari proses manajerial yang diterapkan untuk memperoleh informasi sebagai acuan dalam pembuatan keputusan. Zaenal Arifin yang dikutip oleh Suronto Aw, mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan<sup>20</sup>.

Secara umum terdapat beberapa langkah strategi yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan kependidikan dengan tujuan bahwa peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan akan berhasil melalui strategi- strategi seperti adanya evaluasi strategi mutu pendidikan. Evaluasi sebagai salah satu langkah strategi dalam meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, merupakan kegiatan yang penting untuk mengetahui kemajuan ataupun hasil yang dicapai oleh sekolah didalam melaksanakan fungsinya sesuai rencana yang telah dibuat sendiri oleh masing-masing sekolah<sup>21</sup>.

Menurut waktu pelaksanaan dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- 1) Evaluasi Formatif, dilaksanakan pada saat pelaksanaan prioritas, fokus

---

<sup>20</sup> Suranto Aw, *Perencanaan & Evaluasi Program Komunikasi* (Yogyakarta, Pena Presindo, 2019) 83-84

<sup>21</sup> *Ibid.* Hlm. 211

prioritas/program prioritas, dengan tujuan memperbaiki tujuan pelaksanaannya. Temuan utama biasanya berupa masalah-masalah dalam pelaksanaannya.

- 2) Evaluasi Summatif, dilaksanakan pada saat pelaksanaan prioritas, fokus prioritas/program prioritas sudah selesai diselenggarakan, bertujuan untuk menilai hasil pelaksanaan prioritas atau kegiatan prioritas

Menurut tujuan dapat dilakukan 4 jenis evaluasi, yaitu:

- 1) Evaluasi Formulasi : Mengkaji formulasi apakah formulasi desain kebijakan atau program yang dilakukan pada saat penyusunan awal telah menggunakan metode yang benar.
- 2) Evaluasi Proses : Mengkaji apakah pelaksanaan fokus prioritas/program prioritas berjalan kearah pencapaian sasaran.
- 3) Evaluasi Biaya-Manfaat atau Efektifitas: Mengkaji apakah biaya prioritas fokus/program prioritas untuk mencapai capaian atau sasaran yang sudah ditetapkan.
- 4) Evaluasi dampak : Mengkaji apakah prioritas, fokus prioritas/program prioritas memberikan pengaruh atau manfaat yang telah ditetapkan terhadap penerima manfaat<sup>22</sup>.

Evaluasi pada tahap ini adalah evaluasi menyeluruh, menyangkut pengelolaan semua bidang dalam satuan pendidikan yaitu bidang teknis edukatif (pelaksanaan kurikulum/proses pembelajaran dengan segala aspeknya), bidang ketenagaan, bidang keuangan, bidang sarana

---

<sup>22</sup> Suranto Aw, *Perencanaan & Evaluasi Program Komunikasi* (Yogyakarta, Pena Presindo, 2019) hlm. 87

prasarana dan administrasi ketatalaksanaan sekolah. Namun hal utama yang menjadi tolak ukur keberhasilan peningkatan mutu pendidikan adalah presentase prestasi belajar peserta didik.

Tahapan evaluasi peningkatan mutu dapat dilakukan dengan cara Evaluasi Diri (Self Assesment). Kegiatan evaluasi diri ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sekolah saat ini dalam segala aspeknya (seluruh komponen sekolah), kemajuan yang telah dicapai, maupun masalah-masalah yang dihadapi ataupun kelemahan yang dialami. Kegiatan evaluasi diri ini juga merupakan refleksi/mawas diri, untuk membangkitkan kesadaran/keprihatinan akan penting dan perlunya pendidikan yang bermutu, sehingga timbul komitmen bersama untuk meningkatkan mutu sense of quality, serta merumuskan titik tolak point of departure bagi sekolah/madrasah yang ingin atau akan mengembangkan diri terutama dalam hal mutu. Titik awal ini penting karena sekolah yang sudah berjalan untuk memperbaiki mutu, mereka tidak berangkat dari nol, melainkan dari kondisi yang dimiliki<sup>23</sup>.

## **B. Kepemimpinan**

### **1. Pengertian Kepemimpinan**

Kepemimpinan berasal dari akar kata pimpin, kita mengenal kata pemimpin dan kepemimpinan. Kepemimpinan ditafsirkan sebagai hubungan yang erat antara seorang dan sekelompok manusia karena adanya kepentingan bersama, hubungan itu ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari manusia yang hanya seorang itu. Manusia atau orang ini biasanya disebut

---

<sup>23</sup> Suranto Aw, *Perencanaan & Evaluasi Program Komunikasi* (Yogyakarta, Pena Presindo, 2019) hlm. 89

yang memimpin atau pemimpin, sedangkan kelompok manusia yang mengikutinya disebut yang dipimpin .

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>24</sup>

Sementara R. Soekarto Indrafachrudi dalam Akhmad Sudrajat mengartikan “Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan itu.<sup>25</sup>

Wahjosumidjo menyatakan “Kepemimpinan merupakan aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian termasuk di dalamnya wibawa untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, dan tidak merasa terpaksa Berdasarkan

---

<sup>24</sup> http A sudrajat ( www..Akhmad Sudrajat, *kopetensi guru dan peran kepala sekolah* .wordwordpress, 2007. Diakses 9 Desember 2020 )

<sup>25</sup> http A sudrajat- www..Akhmad Sudrajat..... 2007.

beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama.

#### a. Pengertian Kepala Sekolah

Wahjosumidjo mengartikan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>26</sup>

Sementara dirawat mengungkapkan bahwa “Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan structural (kepala sekolah) di sekolah.”<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

#### b. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan pengertian kepemimpinan dan pengertian kepala sekolah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki seseorang (guru yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural kepala sekolah) dalam mempengaruhi orang lain (seluruh warga sekolah) untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama.

---

<sup>26</sup> Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002

<sup>27</sup> Dirawat, *pengantar kepemimpinan pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional 1993 hal 106

1. Tugas-tugas Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin
  - a. Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan. Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, siswa, staf, dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.
  - b. Dengan waktu dan sumber yang terbatas seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.
  - c. Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konseptual. Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang feasible. Serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan
  - d. Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah. Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik, untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut
  - e. Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (*compromise*). Peran politis kepala sekolah dapat berkembang secara efektif, apabila dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing, terbentuknya aliansi atau koalisi, seperti organisasi profesi, OSIS, BP3, dan sebagainya, terciptanya kerjasama (*cooperation*)

dengan berbagai pihak, sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan<sup>28</sup>.

## 2. Tujuan dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tujuan Kepemimpinan merupakan kerangka ideal /filosofis yang dapat memberikan pedoman bagi setiap kegiatan pemimpin, sekaligus menjadi patokan yang harus dicapai<sup>29</sup>. Tujuan dari kepemimpinan itu sendiri yaitu agar setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan pendidikan pengajaran secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan seorang pemimpin, seorang pemimpin harus melakukan fungsi kepimpinannya.

Supardi menyebutkan fungsi kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Menyusun kebijakan dan kebijaksanaan bersama
- b. Mengikutsertakan anggota-anggota kelompok (guru-guru, tenaga kependidikan) dalam berbagai kegiatan.
- c. Memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan.
- d. Membangkitkan dan memupuk semangat kelompok, atau memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok.
- e. Mengikut sertakan semua anggota dalam menetapkan putusan-putusan
- f. Membagi-bagi danmendelegasikankekuasaan dan tanggung jawab kepada semua anggota kelompok, sesuai dengan fungsi-fungsi dan kebijakanmasing-masing.
- g. Memper tinggi daya kreatif pada anggota kelompok.
- h. Menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan

---

<sup>28</sup> Wahjosumidjo ,*kepemimpinan kepala sekolah* ,jakarta :raja grafindo persada 2002

<sup>29</sup> Syarifuddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grafindo,2002), h.56

bersama<sup>30</sup>.

Menurut Hadari Nawawi, fungsi kepemimpinan pendidikan adalah:

- a. Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun kelompok sebagai usaha mengumpulkan data/bahan dari anggota kelompok dalam menetapkan keputusan yang mampu memenuhi aspirasi di dalam kelompoknya.
- b. Mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuan orang-orang yang dipimpin sehingga timbul kepercayaan pada dirinya dan kesediaan menghargai orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- c. Mengusahakan dan mendorong terjadinya pertemuan pendapat dengan sikap harga menghargai sehingga timbul perasaan ikut terlibat dalam kegiatan kelompok dan tumbuh perasaan tanggung jawab atas terwujudnya pekerjaan masing-masing sebagai bagian dari usaha pencapaian tujuan.
- d. Membantu menyelesaikan masalah-masalah, baik yang dihadapi secara perorangan maupun kelompok, dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan untuk memecahkannya dengan kemampuan sendiri.<sup>31</sup>

### 3. Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini, perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan

---

<sup>30</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.82

<sup>31</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung 1989), h.83

penuh pertimbangan terhadap para guru, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Perilaku instrumental kepala sekolah merupakan tugas-tugas yang diorientasikan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel.<sup>26</sup> Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif antara lain dapat dianalisis dalam kriteria sebagai berikut ini:

- a. Mampu memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah lainnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, lancar, dan produktif.
- b. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan secara tepat waktu dan tepat sasaran.
- c. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan.
- d. Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik dan tenaga kependidikan disekolah.
- e. Dapat bekerja secara kolaboratif dengan tim dan manajemen sekolah.
- f. Dapat mewujudkan tujuan sekolah secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan<sup>32</sup>.

#### 4. Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah efektif

---

<sup>32</sup> Hadari Nawawi, Adminisrasi Pendidikan,(Jakarta: Haji Masagung 1989),hlm 89

Kepala sekolah yang efektif sedikitnya harus mengetahui, menyadari, dan memahami tiga hal:

- (1) mengapa pendidikan yang berkualitas diperlukan disekolah
- (2) apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sekolah
- (3) bagaimana mengelola sekolah secara efektif untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Kemampuan menjawab ketiga pertanyaan tersebut dapat dijadikan tolak ukur sebagai standar kelayakan apakah seseorang dapat menjadi kepala sekolah yang efektif atau tidak.

Terdapat indikator-indikator kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sebagai berikut:

- a. Menerapkan pendekatan kepemimpinan partisiptif teruama dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis, lugas, dan terbuka.
- c. Menyiapkan waktu untuk berkomunikasi secara terbukadengan para guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya.
- d. Menekankan kepada guru dan seluruh warga sekolah untuk memenuhi norma-norma pembelajaran dengan disiplin yang tinggi.
- e. Memantau kemajuan belajar peserta didik melalui guru sesering mungkin berdasarkan data prestasi belajar.
- f. Menyelenggarakan pertemuan secara aktif, berkala dan berkesinambungan dengan komite sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya mengenai topik-topik yang memerlukan perhatian.

- g. Membimbing dan mengarahkan guru dalam memecahkan masalah masalah kerja, dan bersedia memberikan bantuan secara proporsional dan profesional.
- h. Mengalokasikan dana yang diperlukan untuk menjamin pelaksanaan program pembelajaran sesuai prioritas dan peruntukannya.
- i. Melakukan berbagai kunjungan kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung<sup>33</sup>.

Adapun peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi perannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Mulyasa berpendapat bahwa:

- a. Kepala sekolah sebagai edukator, kepala sekolah bertugas untuk membimbing guru, tenaga kependidikan, siswa, mengikuti perkembangan iptek, dan memberi teladan yang baik. Seperti pemaparan bahwa untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif diperlukan kerjasama atau hubungan yang harmonis antara seluruh warga sekolah dan tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah semata. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai edukator, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik adalah mengikut sertakan guru-guru dalam pendidikan lanjutan dengan cara mendorong para guru untuk memulai kreatif dan berprestasi. Kepala sekolah sebagai manajer, mempunyai fungsi: menyusun perencanaan, mengkoordinasikan kegiatan, melakukan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses pembelajaran, mengatur

---

<sup>33</sup> Hadari Nawawi, Adminisrasi Pendidikan,(Jakarta: Haji Masagung 1989). Hlm 105

administrasi, dan mengatur tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana, dan prasarana, keuangan.

- b. Kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran segala pekerjaan dan kegiatan administratif di sekolahnya. Sunarto (2011) memaparkan bahwa kepala sekolah sebagai kategori administrasi pendidikan perlu melengkapi wawasan kepemimpinan pendidikan dengan pengetahuan dan sikap yang antisipatif terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk kebijakan Pendidikan.
- c. Kepala sekolah sebagai supervisor, supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal-hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan<sup>34</sup>.
- d. Kepala sekolah sebagai leader, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program- program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.
- e. Kepala sekolah sebagai inovator, dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

---

<sup>34</sup> Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala sekolah/sekolah Melalui Manajerial Skills*, Semarang: Rineka Cipta, 2014 hal

- f. Kepala sekolah sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Rujukan lain, peran Kepala sekolah dalam perspektif Pendidikan Nasional Depdiknas 2006 sebagaimana yang dikutip oleh Helmawati terdapat tujuh peran utama Kepala sekolah, yaitu sebagai: 1) educator, 2) manajer, 3) administrator, 4) supervisor, 5) leader, 6) pencipta iklim kerja dan 7) layanan bimbingan dan konseling.<sup>35</sup>

Sedangkan Andang dalam bukunya menambahkan satu lagi peran Kepala sekolah, yaitu sebagai wirausahawan. Pendapat lain yang kurang lebih sama adalah pendapat E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Kepala sekolah Profesional*, yang menyebutkan bahwa Kepala sekolah berperan sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan juga motivator (EMASLIM)<sup>36</sup>

- a. Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin)

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu) serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.

---

<sup>35</sup> Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala sekolah/sekolah Melalui Manajerial Skills*, Semarang: Rineka Cipta, 2014 hal 29.

<sup>36</sup> E. Mulyasa: 2007, 122

Muhammad Fathi mengibaratkan pemimpin sebagai kepala dari sebuah tubuh. Karena pemimpinlah yang menentukan tujuan, menguasai ilmu pengetahuan, belajar dan berpikir, dengan bantuan kemampuan tertentu, dengan tujuan untuk memberi pengarahan atau instruksi, kemudian merealisasikan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kemampuan pemimpin yang demikian, pekerjaan dapat berjalan pada jalur yang benar dan sesuai dengan yang ditargetkan.<sup>37</sup>

Pemimpin sekolah adalah mereka yang dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi terhadap staf dan para siswa, pemimpin sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tentang tugas-tugas mereka dan yang menentukan suasana untuk sekolah mereka<sup>38</sup>

Pemimpin sebagai pengatur sebuah lembaga pendidikan Islam mempunyai fungsi dan perannya tersendiri. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang memiliki peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan.

Suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional di antara para guru, banyak ditentukan oleh mutu kepemimpinan Kepala sekolah.

Dengan demikian Kepala sekolah/sekolah adalah salah satu kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya. Sebagai leader, seorang Kepala sekolah/sekolah harus mampu mengerakkan orang lain agar secara

---

<sup>37</sup> Muhammad Fathi: 2009, 32-33

<sup>38</sup> Wahjosumidjo, 2005, 3

sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan yang diharapkan pimpinan dalam rangka mencapai tujuan<sup>39</sup>.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berarti peningkatan mutu akan berjalan dengan baik apabila guru bersifat terbuka, kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Suasana yang demikian ditentukan oleh bentuk dan sifat kepemimpinan yang dilakukan Kepala sekolah.

Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, Kepala sekolah memiliki tanggungjawab legal untuk mengembangkan staf, kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan di sekolahnya. Di sinilah, efektifitas kepemimpinan Kepala sekolah/sekolah tergantung kepada kemampuan mereka bekerjasama dengan guru dan staf, serta kemampuannya mengendalikan pengelolaan anggaran, pengembangan staf, scheduling, pengembangan kurikulum, paedagogi, dan assessmen.

Membekali Kepala sekolah, memiliki seperangkat kemampuan ini dirasa sangat penting. Di samping itu untuk mewujudkan pengelolaan sekolah/madrasah yang baik, perlu adanya Kepala sekolah/sekolah yang memiliki kemampuan sesuai tuntutan tugasnya.

Guru sebagai salah satu faktor penting dalam pendidikan dituntut untuk tampil secara professional. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru sehingga dituntut memperbaiki mutu dirinya maupun kompetensi mengajarnya. Oleh karena itu, dengan adanya pembinaan dan pengaraha yang diberikan Kepala sekolah seyogyanya guru dapat menerimanya sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan mutu dirinya sebagai pribadi dan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>39</sup> Nurkolis, 2003, 119-121

Demikian juga dengan Kepala sekolah, ketika memberikan pengarahan, pembinaan, atau memimpin guru dapat menggunakan cara terbaiknya sesuai dengan situasi dan tempat. Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat oleh Kepala sekolah dapat mendorong guru untuk bersemangat dalam memperbaiki dan meningkatkan kompetensinya.

Di organisasi pendidikan yang menjadi pemimpin pendidikan adalah Kepala sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, Kepala sekolah atau madrasah memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Untuk bisa menjalankan fungsinya secara optimal, Kepala sekolah/sekolah perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat.

Kepala sekolah adalah orang yang sangat menentukan dalam berjalannya suatu kegiatan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan rel yang diharapkan, peran dan tanggung jawabnya sangatlah berat, untuk itu diperlukan kerjasama dengan stekholder-stekholder yang terlibat dalam dunia pendidikan, agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebagai pemimpin di sekolah, Kepala sekolah/sekolah merupakan individu yang dituntut mampu melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan dan pemberdayaan kepada seluruh warga sekolah demi mencapai tujuan sekolah yang optimal.

Tinggi rendahnya kemampuan Kepala sekolah dalam memberdayakan stafnya, memiliki kaitan erat dengan pemilihan pola dan gaya kepemimpinan yang tepat oleh Kepala sekolah/sekolah, sangatlah membantu tugas kesehariannya sebagai penggerak roda organisasi sekolah/madrasah terutama dalam peningkatan mutu kinerja guru. Kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, dituntut agar dapat

mencerminkan perilaku kepemimpinan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada guru-guru dalam meningkatkan kompetensinya.

Kesalahan dalam penerapan program, strategi, dan strategi sekolah akan memberi dampak yang cukup signifikan bagi keberhasilan peningkatan kompetensi guru di bawah pimpinannya, sehingga Kepala sekolah hendaknya kompeten dan profesional, serta memiliki rasa tanggungjawab tinggi dalam merealisasikan program, strategi dan kebijakan yang ke arah yang lebih baik<sup>40</sup>.

Salah satu preposisi tentang kebijakan pendidikan bagi Kepala sekolah atau calon Kepala sekolah, bahwa kompetensi minimal seorang Kepala sekolah adalah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keadministrasian sekolah, keterampilan hubungan manusiawi dengan staf, siswa dan masyarakat, dan keterampilan teknis instruksional dan non instruksional.

Pada bagian lain, Dirawat mengemukakan tentang pemikiran Bogdan bahwa dalam perspektif peningkatan mutu pendidikan terdapat empat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan, yaitu<sup>41</sup>:

- 1) Kemampuan mengorganisasikan dan membantu staf di dalam merumuskan berbagai perbaikan pengajaran di sekolah/madrasah dalam bentuk program yang lengkap.

---

<sup>40</sup> Karina Purwanti: 2002

<sup>41</sup> Dirawati: 2004, 66

- 2) Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dari guru-guru dan anggota staf sekolah/madrasah lainnya.
- 3) Kemampuan untuk membina dan memupuk kerja sama dalam mengajukan dan melaksanakan program-program supervise.
- 4) Kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staf sekolah/madrasah lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha-usaha sekolah/madrasah untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah sebaik-baiknya<sup>42</sup>.

Seorang Kepala sekolah dituntut memiliki beberapa ketrampilan yang diperlukan untuk mengelola dan mengendalikan lembaga pendidikan agar tercapai visi dan misinya. Ketrampilan mengelola diri sendiri, ketrampilan mengelola lembaganya, dan ketrampilan mengelola hubungan dengan masyarakat di sekitar lingkungan lembaganya.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang Kepala sekolah dapat menerapkan sekian banyak fungsi tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepemimpinan Kepala sekolah sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian Kepala sekolah, maka sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) jujur
- 2) percaya diri

---

<sup>42</sup> Karina Purwanti: 2002

- 3) tanggung jawab
- 4) berani mengambil resiko dan keputusan
- 5) berjiwa besar
- 6) emosi stabil
- 7) terladan

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Persoalan umum yang dihadapi Kepala sekolah adalah persoalan manajerial dan kelembagaan. Persoalan manajerial berhubungan dengan keterbatasan sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang dimiliki sekolah dengan baik. Sementara persoalan kelembagaan berhubungan dengan masalah internal yang muncul, baik setelah dimilikinya sumber daya maupun karena keterbatasan dari sumber daya itu sendiri. Persoalan-persoalan tersebut kalau dibiarkan akan sulit untuk mewujudkan sekolah menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Kepala sekolah harus meresponsnya dengan melakukan pengelolaan tenaga kependidikan dengan baik<sup>43</sup>.

Manajer bertugas menetapkan rencana dan mengalokasikan sumber daya yang ada untuk mewujudkan tujuan. Seorang manajer menetapkan struktur organisasi dan menempatkan orang sesuai struktur yang ada lalu mendelegasikan tanggungjawab serta wewenang. Manajer kemudian memantau hasil yang didapat lalu kemudian membandingkan dengan rencana semula, lalu mengidentifikasi penyimpangan jika terjadidan membuat lagi perencanaan dan pengorganisasian untuk menyelesaikan masalah yang timbul sehingga menghasilkan output yang sesuai harapan<sup>44</sup>.

---

<sup>43</sup> Karina Purwanti: 2002

<sup>44</sup> Ibid, hal 39

Kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, Kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti : MGMP tingkat sekolah, in house training, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti: kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

Dengan demikian, tugas Kepala sekolah dalam bidang manajerial berkaitan dengan manajemen sekolah. Manajemen pendidikan tersebut, mencakup proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pergerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.

Pelaksanaan tugas pokok manajerial Kepala sekolah di satuan pendidikan sebagai suatu sistem organisasi, dimaksudkan untuk mencapai tujuan, yaitu untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan yang dipimpinnya. Karena upaya peningkatan mutu pendidikan erat kaitannya dengan kemampuan manajerial Kepala sekolah<sup>45</sup>.

- 1) Fungsi menjalankan tugas, fungsi ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal yang tergolong fungsi ini adalah:
  - a) Kegiatan berinisiatif, antara lain usul pemecahan masalah, menyarankan gagasan-gagasan baru, dan sebagainya.

---

<sup>45</sup> Agustina, t.thn, 90

- b) Mencari informasi, antara lain mencari klasifikasi terhadap usul-usul atau saran serta mencari tambahan informasi yang diperlukan.
  - c) Menyampaikan data atau informasi yang sekiranya ada kaitannya dengan pengalamannya sendiri dalam menghadapi masalah serupa.
  - d) Menyampaikan pendapat atau penilaian atas saran-saran yang diterima.
  - e) Memberikan penjelasan dengan contoh-contoh yang lebih dapat mengembangkan pengertian.
  - f) Menunjukkan kaitan antar berbagai gagasan atau saran menjadi satu kesatuan.
  - g) Merangkum gagasan-gagasan yang ada kaitannya satu sama lain menjadi satu dan mengungkapkan kembali gagasan tersebut setelah didiskusikan dalam kelompok.
  - h) Menguji apakah gagasan tersebut dapat dilaksanakan.
  - i) Membandingkan keputusan kelompok dengan standar yang telah ditetapkan.
  - j) Menentukan sumber-sumber kesulitan, menyiapkan langkah-langkah selanjutnya yang diperlukan, dan mengatasi rintangan yang dihadapi untuk mencapai yang diharapkan.
- 2) Fungsi pemeliharaan, fungsi ini mengusahakan kepuasan, baik bagi pemeliharaan dan pengembangan kelompok untuk kelangsungan hidupnya. Hal yang termaksud fungsi ini adalah sebagai berikut:

- a) Bersikap ramah, hangat dan tanggap terhadap orang lain, mau dan dapat menguji orang lain atau idenya, serta dapat menerima dan menyetujui sumbangan pikiran orang lain atau idenya.
- b) Mengusahakan kepada kelompok, mengusahakan setiap anggota berbicara dengan waktu yang dibatasi, sehingga anggota kelompok lain berkesempatan untuk mendengar.
- c) Menentukan penggunaan standar dalam pemilihan isi, prosedur, dan penilaian keputusan serta mengingatkan kelompok untuk meniadakan keputusan yang bertentangan dengan pedoman kelompok. 4) Mengikuti keputusan kelompok<sup>46</sup>.

Kemampuan manajerial Kepala sekolah semakin penting untuk ditingkatkan sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas Kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Di samping itu, Mulyasa mengatakan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak maju semakin pesat sehingga menuntut penguasaan secara profesional.

Perkembangan yang semakin maju tersebut, mendorong perubahan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kebutuhan yang makin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan peserta didik yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat.

c. Kepala sekolah sebagai educator

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah.

---

<sup>46</sup> Imam Gunawan: 2017, 550

Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi tentu saja akan memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Hasil belajar yang tinggi menjadi cita-cita dan harapan sekolah yang dapat diwujudkan oleh guru sebagai faktor yang dominan dalam menentukan proses pembelajaran.

Oleh karena itu Kepala sekolah yang memiliki komitmen yang tinggi dalam mewujudkan hasil belajar yang bermutu harus memperhatikan kompetensi guru dengan cara mengembangkan kurikulum menjadi lebih bermutu sesuai dengan kebutuhan sekolah. Disamping itu, Kepala sekolah harus mendorong guru-guru untuk menggunakan media belajar yang tepat, yang dapat memudahkan siswa menangkap dan memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien dengan hasil yang maksimal.

d. Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan

Kepala sekolah sebagai administrator menurut Mulyasa,<sup>47</sup> memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program secara spesifik, seperti mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personalia, administrasi kearsipan dan administrasi keuangan<sup>47</sup>.

Kegiatan tersebut perlu dilakukan dengan cara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktifitas madrasah. Kemampuan-kemampuan kepala sekolah terkait sebagai administrator dapat dijabarkan dalam tugas-tugas operasional berikut:

---

<sup>47</sup> E Mulyasa: 2005, 107

- 1) Kemampuan kurikulum harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi bimbingan konseling, administrasi kegiatan praktikum dan kelengkapan data administrasi kegiatan belajar mengajar.
- 2) Kemampuan mengelola administrasi peserta didik harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi peserta didik, penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan ekstrakurikuler dan penyusunan data administrasi hubungan madrasah dengan orang tua dan peserta didik.
- 3) Kemampuan mengelola administrasi personalia harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi tenaga guru serta pengembangan kelengkapan data administrasi tenaga kependidikan seperti pustakawan, pegawai tata usaha, penjaga madrasah dan teknisi.
- 4) Kemampuan mengelola administrasi sarana dan prasarana harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi gedung dan ruang, pengembangan data administrasi meubeler, pengembangan kelengkapan data administrasi alat kantor (AMK), pengembangan kelengkapan data administrasi buku atau bahan pustaka, kelengkapan data administrasi alat laboratorium, serta pengembangan kelengkapan data administrasi alat bengkel.
- 5) Kemampuan mengelola administrasi kearsipan harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi surat masuk, kelengkapan data administrasi surat keluar, pengembangan

kelengkapan data administrasi surat keputusan, pengembangan kelengkapan data administrasi surat edaran.

- 6) Kemampuan mengelola administrasi keuangan diwujudkan dalam pengembangan administrasi keuangan rutin, pengembangan administrasi keuangan yang bersumber dari masyarakat dan orang tua peserta didik, dari pemerintah diantaranya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Pengembangan proposal untuk mencari bantuan keuangan dan pengembangan proposal untuk mencari berbagai kemungkinan dalam mendapatkan bantuan keuangan dari berbagai pihak yang tidak mengikat.
- 7) Administrasi hubungan masyarakat meliputi pembukuan alamat kantor/orang yang dianggap perlu, hasil kerjasama, program humas.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan

Mutu sekolah mengindikasikan bagaimana pendidikan di sekolah tersebut berlangsung. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa jika input sekolah baik, diproses dengan baik, maka akan menghasilkan output yang baik pula<sup>48</sup>. Sistem yang terjadi akan bersifat saling mempengaruhi sehingga output sebagai bagian akhir dapat mempengaruhi input sebagai awal dari sistem tersebut. Input sekolah dapat berupa sumber daya manusia (human resources) berupa siswa, guru dan tenaga kependidikan lain, sumber daya materi (material resources) termasuk di dalamnya adalah sumber belajar, ataupun dalam bentuk kebijakan

---

<sup>48</sup> Priansa, Donni J. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung : Alfabeta hal.25

semisal perencanaan dan kurikulum. Dalam input, ada hal-hal yang tidak bisa dipilih oleh sekolah dan hanya bisa menerima apa adanya, seperti kebijakan dan kurikulum. Namun ada pula yang dapat diusahakan oleh pihak sekolah, seperti input siswa, input guru dan tenaga kependidikan, serta input sumber daya materi (sarana dan prasarana). Ketiganya memerlukan upaya lebih dari pihak sekolah agar bisa mendapatkan yang terbaik.

Hal ini pula yang mengakibatkan sekolah sekolah yang diteliti memiliki input yang berbeda beda, karena usaha tiap-tiap sekolah untuk mengupayakan input tersebut berbeda pula. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor mempengaruhi bagaimana usaha sekolah dalam mengupayakan input ini, yaitu faktor ekonomi atau kemampuan sekolah dalam pembiayaan, faktor geografis atau letak sekolah, serta faktor lingkungan sosial tempat sekolah berada.

Dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari lima faktor pendidikan agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik. Apabila salah satu faktor tidak ada maka mutu pendidikan tidak dapat tercapai dengan baik karena faktor yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan saling berhubungan.<sup>16</sup> Adapun kelima faktor tersebut adalah<sup>49</sup>:

a. Faktor Tujuan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka faktor tujuan perlu diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, madrasah senantiasa harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan out put yang berkualitas, dengan kata lain

---

<sup>49</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, Pengantar Pendidikan (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 28

faktor tujuan merupakan arah/sasaran yang harus dicapai oleh institusi/lembaga pendidikan melalui tindakantindakan operasional.

b. Faktor Guru (pendidik)

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan tentunya juga mempunyai empat kompetensi dasar yang harus dikuasai yaitu kompetensi pedagogik, sosial, pribadi, dan kompetensi profesional. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang merupakan penggerak utama dalam melaksanakan kegiatan.

c. Faktor Siswa

Anak didik atau siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.

d. Faktor Alat

Yang dimaksud faktor alat/alat pendidikan adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu alat pendidikan keberadaannya sangat penting dalam suatu pembelajaran seperti sarana dan prasarana serta kurikulum<sup>50</sup>.

e. Faktor Lingkungan/Masyarakat

---

<sup>50</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, Pengantar Pendidikan (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 28

Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, karena tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat tentunya akan sulit untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Karena itu dibentuklah komite sekolah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan yang bertugas memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, mendukung penyelenggaraan pendidikan, mengontrol, mediator antara pemerintah dan masyarakat. Disamping itu juga berfungsi mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap pendidikan yang bermutu, melakukan kerjasama dengan masyarakat, menampung dan menganalisa aspirasi, memberi masukan, mendorong orang tua murid dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan, menggalang dana masyarakat dan melakukan evaluasi.

Artinya, bahwa mutu siswa yang dihasilkan oleh sekolah itu mempunyai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dan menjawab tantangan moral, mental dan perkembangan ilmu serta teknologi. Siswa yang bermutu adalah siswa yang memiliki kemampuan dan potensi mengembangkan dirinya menjadi warga yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Sri Banun, Yusrizal, Nasir Usman, Strategi kepala sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, vol. 4 no. 1 Februari 2016, hal. 140